
Sejarah Perbandingan Sistem Pendidikan Denmark dengan Sistem Pendidikan Indonesia

Ayu Firdaus^{1*}, Mislaini², Imal Latul Khaira³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

ayufrds12@gmail.com^{1*}, mislaini101083@gmail.com², imalulkhair@gmail.com³

Alamat: Jl. Prof. Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Korespondensi penulis: ayufrds12@gmail.com

Abstract. *This study aims to understand the education system in Denmark, compare it with the education system in Indonesia, and identify positive aspects that can be adopted for the development of the education system in Indonesia. This study was conducted through a literature approach using critical, dialectical, and scholastic methods. Relevant data and theories were obtained from various literatures, then analyzed in depth. The results of the study indicate that the education system in Denmark is based on socio-cultural values such as freedom of speech, self-control, equality, and mutual trust and respect. In addition, education in Denmark has many positive aspects that support the development of students, both in academic and non-academic aspects, with the positive aspects being much more dominant than the negative aspects. These findings indicate that the Danish education system offers various inspirations that can be adapted to improve the quality of education in Indonesia.*

Keywords: *Education System, Denmark, Indonesia, Socio-Cultural Values, Educational Adaptation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sistem pendidikan di Denmark, membandingkannya dengan sistem pendidikan di Indonesia, serta mengidentifikasi aspek-aspek positif yang dapat diadopsi untuk pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kepustakaan dengan menggunakan metode kritis, dialektis, dan skolastik. Data dan teori yang relevan diperoleh dari berbagai literatur, kemudian dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Denmark didasarkan pada nilai-nilai sosial budaya seperti kebebasan berpendapat, pengendalian diri, kesetaraan, serta saling percaya dan menghargai. Selain itu, pendidikan di Denmark memiliki banyak sisi positif yang mendukung perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademis maupun non-akademis, dengan sisi positif yang jauh lebih dominan dibandingkan sisi negatifnya. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Denmark menawarkan berbagai inspirasi yang dapat diadaptasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Denmark, Indonesia, Nilai Sosial Budaya, Adaptasi Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jika ingin mengetahui masa depan sebuah bangsa, lihatlah kualitas pendidikannya. Pendidikan menjadi salah satu elemen paling krusial yang menentukan arah dan nasib suatu bangsa. Sejarah membuktikan bahwa negara-negara maju selalu ditopang oleh sistem pendidikan yang unggul. Bahkan, negara-negara yang sebelumnya menghadapi berbagai tantangan besar berhasil meningkatkan taraf hidup mereka dengan memperbaiki sistem pendidikannya secara bertahap.

Salah satu negara yang memiliki perhatian besar terhadap kualitas pendidikan adalah Denmark. Sebagai bagian dari negara Skandinavia, Denmark menerapkan sistem ekonomi kapitalis pasar campuran yang didukung oleh prinsip kesejahteraan sosial. Negara ini juga

dikenal sebagai salah satu negara dengan pendapatan per kapita tertinggi di dunia. Menurut laporan majalah Forbes, Denmark memiliki iklim bisnis yang paling baik. Dari tahun 2006 hingga 2008, survei menunjukkan bahwa Denmark merupakan “tempat paling bahagia di dunia,” berdasarkan standar kesehatan, kesejahteraan, dan pendidikan.

Selain itu, laporan Global Peace Index pada tahun 2009 menempatkan Denmark sebagai negara paling damai kedua di dunia setelah Selandia Baru. Di tahun yang sama, Denmark juga tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat korupsi paling rendah di dunia, menduduki posisi kedua dalam Indeks Persepsi Korupsi, sekali lagi setelah Selandia Baru. Kondisi ini menjadikan Denmark sebagai contoh yang relevan untuk memahami bagaimana pendidikan berkualitas dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan dan kesejahteraan suatu bangsa.

Tujuan Penulisan

- a. Untuk mengetahui sistem pendidikan di Negara Denmark
- b. Untuk membandingkan sistem pendidikan di Denmark dengan sistem pendidikan di Indonesia
- c. Mencari dan mendiskusikan sistem pendidikan Denmark yang dapat di adopsi dalam sistem pendidikan Indonesia

2. PEMBAHASAN

Negara Denmark

- a. Profil Negara Denmark

Denmark, atau dikenal sebagai Kerajaan Denmark (*Kongeriget Danmark* dalam bahasa Denmark), adalah negara Nordik terkecil sekaligus yang paling selatan di kawasan tersebut. Terletak di Eropa Utara, Denmark telah menjadi bagian dari Uni Eropa sejak tahun 1973. Ibu kotanya, yang juga merupakan kota terbesar, adalah Kopenhagen (*Copenhagen*).

Secara geografis, Denmark berbatasan dengan Laut Baltik dan Laut Utara. Satu-satunya negara dengan batas daratnya adalah Jerman di selatan, sementara batas lautnya meliputi Swedia di timur laut dan Norwegia di utara. Wilayah Denmark terdiri dari semenanjung Jutlandia (*Jylland*), serta beberapa pulau utama seperti Funen (Fyn), Zealand (*Sjælland*), dan Bornholm, ditambah ratusan pulau kecil lainnya yang sering disebut sebagai Kepulauan Denmark.

Denmark menerapkan sistem monarki konstitusional dengan pemerintahan parlementer. Struktur administrasinya terdiri dari satu pemerintahan pusat dan 98 munisipalitas, yang merupakan subdivisi administratif terkecil dengan pemimpin yang dipilih secara demokratis. Secara internasional, Denmark adalah anggota pendiri NATO dan OECD.

Dalam bidang ekonomi, Denmark menganut sistem kapitalis pasar campuran dan dikenal sebagai salah satu negara dengan pendapatan per kapita tertinggi di dunia. Berdasarkan laporan majalah Forbes, Denmark dianggap memiliki iklim bisnis terbaik. Dari tahun 2006 hingga 2008, survei menunjukkan bahwa Denmark adalah "tempat paling bahagia di dunia," berdasarkan indikator kesehatan, kesejahteraan, dan pendidikan. Menurut Global Peace Index 2009, Denmark menempati posisi sebagai negara paling damai kedua di dunia, setelah Selandia Baru. Di tahun yang sama, Denmark juga tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat korupsi terendah di dunia, menempati posisi kedua dalam Indeks Persepsi Korupsi.

Prinsip-prinsip dasar kehidupan di Denmark, seperti kebebasan, kesetaraan, dan saling percaya, menjadi fondasi utama bagi seluruh aspek kehidupan bernegara, termasuk dalam sistem pendidikannya. Nilai-nilai ini mencerminkan komitmen Denmark untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

b. Sistem Pendidikan Denmark

Denmark, sebagai salah satu negara maju dengan penduduk sekitar 5,5 juta jiwa, menawarkan pendidikan gratis di semua jenjang, tidak hanya untuk warga negaranya tetapi juga bagi warga negara Uni Eropa lainnya. Kebijakan ini memungkinkan siapa saja untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, sehingga hampir seluruh penduduk Denmark memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Bagi mereka yang lebih tertarik pada keterampilan praktis, tersedia jalur pendidikan vokasi, mulai dari tingkat sekolah menengah dengan pilihan seperti business atau engineering high school. Sistem ini dirancang agar mudah diakses oleh semua warga, menciptakan kesempatan belajar yang merata.

Di Denmark, ujian nasional standar wajib diikuti oleh seluruh siswa sekolah menengah atas. Ujian ini dilakukan secara serentak di seluruh negara, namun penyelenggaraannya tetap di sekolah masing-masing. Berbeda dengan Indonesia, Denmark tidak memiliki ujian masuk perguruan tinggi. Sebaliknya, nilai dari ujian akhir SMA digunakan sebagai dasar penerimaan ke perguruan tinggi.

Denmark menyadari pentingnya knowledge economy, di mana pendidikan berkualitas menjadi kunci untuk bersaing di panggung global. Ketika ditanya apakah sistem yang memudahkan ini membuatarganya malas atau terlena, seorang mahasiswa Denmark menjawab dengan percaya diri bahwa hal tersebut tidak terjadi. Bahkan, dengan bercanda ia menambahkan bahwa orang Denmark tidak mungkin bermalas-malasan karena suhu dingin akan membuat mereka "membeku."

c. Pendidikan Wajib dan Alternatif

Pendidikan di Denmark diwajibkan bagi anak berusia 7 hingga 16 tahun. Sebelum usia enam tahun, anak-anak dapat mengikuti pendidikan prasekolah. Untuk remaja yang belum memutuskan rencana karier atau melanjutkan pendidikan lebih tinggi, tersedia jalur pendidikan alternatif yang diambil oleh sekitar 60% dari mereka. Sebanyak 99% siswa menyelesaikan wajib belajar dalam 9-10 tahun, dan 95% dari mereka melanjutkan pendidikan setelah usia 16 tahun. Program pendidikan ini dibagi menjadi tiga kategori utama:

- 1) Program pelatihan dan pendidikan kejuruan (diikuti oleh sekitar 35% lulusan sekolah).
- 2) Pendidikan kejuruan tingkat lanjut (diikuti oleh sekitar 15% lulusan).
- 3) Pendidikan lanjutan umum (diikuti oleh sekitar 45% lulusan).

d. Jenjang Pendidikan di Denmark

1) Pendidikan Prasekolah

- a) Daycare/Vuggestue (0,5-3 tahun), Fokus pada perawatan anak serta membangun rutinitas harian sebagai dasar pendidikan selanjutnya.
- b) Taman Kanak-Kanak/Børnehave (3-6 tahun), Anak-anak belajar melalui bermain, bercerita, dan aktivitas sosial lainnya. Mereka tidak diajarkan membaca atau menulis, tetapi diarahkan untuk mengembangkan keterampilan motorik, bahasa, dan sosial.

2) Pendidikan Dasar (7-16 tahun)

Terdiri dari kelas 1-9 yang wajib dan kelas 10 opsional bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih untuk persiapan akademis atau mental. Sekitar 88% siswa bersekolah di folkeskole (sekolah negeri). Sistem ini menekankan pengembangan kepercayaan diri, kemandirian, dan pemahaman sosial melalui komunikasi terbuka antara siswa, orang tua, dan sekolah.

Pendidikan dasar di Denmark tidak memberlakukan ujian atau pemberian nilai hingga kelas 8. Sebagai gantinya, siswa diberikan tugas dan proyek. Fokus

pendidikan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai demokrasi, kebebasan, kesetaraan, serta persiapan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

3) Pendidikan Menengah (Gymnasium/SMU dan Sekolah Setingkat)

- a) Gymnasium: Fokus pada persiapan siswa untuk pendidikan tinggi dengan tiga pilihan studi: bahasa, sains, dan kreativitas.
- b) Sekolah Setingkat Gymnasium: Seperti Gymnasium, namun lebih berorientasi pada bidang tertentu, seperti HHX (setara SMEA) atau HTX (setara STM).

Kurikulum di sekolah menengah ini tetap mengintegrasikan teori dan praktik untuk mempersiapkan siswa melanjutkan ke perguruan tinggi yang relevan dengan jurusan mereka.

e. Sistem Pendidikan Vokasi dan Pendidikan Tinggi di Denmark

1) Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi di Denmark dirancang untuk memadukan teori dan praktik secara seimbang, dengan kegiatan magang atau *apprenticeship* mencakup setidaknya separuh dari total waktu pendidikan. Lulusan pendidikan vokasi dianggap siap langsung bekerja di bidang yang dipelajari, seperti tukang kayu, pekerja salon, tukang bangunan, gardener, atau bidang sosial dan kesehatan masyarakat.

Tradisi magang di Denmark berakar dari abad pertengahan dan kini telah terorganisasi secara modern serta memiliki standar yang baik. Ijazah dari pendidikan vokasi tidak hanya membuka peluang kerja, tetapi juga memungkinkan lulusannya melanjutkan pendidikan ke akademi profesi atau *college* di bidang yang relevan. Denmark memiliki sekitar 140 lembaga pendidikan vokasi, yang terbagi ke dalam empat kelompok berdasarkan bidangnya:

- a) Lembaga Pendidikan Teknik yang mengajarkan keahlian di bidang teknik, industri, dan kerajinan tangan.
- b) Lembaga Pendidikan Bisnis yang berfokus pada perdagangan dan administrasi.
- c) Lembaga Pendidikan Pertanian yang mengajarkan teknik-teknik modern dalam pertanian.
- d) Lembaga Pendidikan Kesehatan dan Sosial yang berorientasi pada pelayanan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

2) Pendidikan Tinggi

Denmark memiliki lebih dari 150 institusi pendidikan tinggi, di mana sekitar sepertiganya menyediakan program pendidikan berorientasi profesi jangka pendek (2-2,5 tahun), dan dua pertiganya menawarkan program pendidikan profesi jangka menengah (3-4,5 tahun). Sebagian besar college di Denmark memiliki jumlah mahasiswa kecil (400-600 orang) dan sering bekerja sama dengan universitas atau college lain untuk memperluas peluang akademik dan penelitian.

Jenjang Pendidikan Tinggi

a. Universitas dan Pendidikan Berbasis Riset

- 1) Program Bachelor: Berdurasi 3 tahun, dirancang sebagai landasan dasar akademis.
- 2) Program Master: Berdurasi 2 tahun dan biasanya terintegrasi dengan program Bachelor. Program ini memberikan fokus mendalam pada bidang studi tertentu.
- 3) Program PhD: Berdurasi 3 tahun dengan kemungkinan perpanjangan 6-18 bulan. Mahasiswa PhD melakukan riset mandiri, mengikuti seminar, dan mengembangkan study plan yang disetujui oleh fakultas.

b. Penerapan *Problem-Based Learning* (PBL)

Metode PBL menjadi ciri khas beberapa universitas di Denmark, seperti Aalborg University (AAU), yang menerapkan pendekatan ini secara menyeluruh. Dalam sistem PBL, mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah nyata terkait mata kuliah atau tema semester. Proses ini meliputi analisis masalah, pencarian solusi, evaluasi, dan penyusunan laporan akhir yang akan dipresentasikan.

c. Sistem Evaluasi dan Kredit

Evaluasi meliputi ujian tertulis atau lisan untuk mata kuliah wajib, sedangkan untuk mata kuliah pilihan, evaluasi dapat berupa proyek yang terintegrasi dengan ujian. Sistem penilaian di Denmark mencakup dua jenis: lulus/tidak lulus atau nilai dengan tingkatan tertentu. Kredit akademik dihitung menggunakan sistem ECTS (*European Credit Transfer and Accumulation System*).

Program Pendidikan Profesi

a. Akademi Profesi (*Erhvervsakademier*)

Program ini berdurasi 2-2,5 tahun dan berfokus pada keterampilan praktis untuk pekerjaan tertentu, seperti teknologi informasi, desain, atau keuangan.

b. University College/Professionhøjskoler

Pendidikan ini berdurasi 3-4,5 tahun, menggabungkan teori dan praktik, serta berorientasi pada keahlian profesional, seperti pengajaran, kesehatan, atau teknik.

Sistem Pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia mencakup seluruh sistem pendidikan yang ada di negara ini, baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Pendidikan terstruktur di Indonesia diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), yang sebelumnya dikenal sebagai Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Semua warga negara Indonesia diwajibkan mengikuti program wajib belajar selama sembilan tahun, yang terdiri dari enam tahun di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur jalannya pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur utama: formal, nonformal, dan informal. Di dalam pendidikan formal, terdapat empat jenjang pendidikan, yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah-sekolah dengan jenjang yang jelas, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pendidikan nonformal umumnya ditemukan di pendidikan usia dini dan dasar, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang terdapat di banyak masjid, atau Sekolah Minggu yang ada di gereja-gereja. Selain itu, berbagai kursus seperti musik atau bimbingan belajar juga termasuk dalam pendidikan nonformal. Sementara itu, pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga dan lingkungan sekitar, di mana proses pembelajaran dilakukan secara mandiri dan penuh kesadaran.

Anak-anak Indonesia umumnya tidak mendapatkan akses ke pendidikan formal hingga usia 3 tahun. Pada usia 3 sampai 5 tahun, mereka mulai memasuki taman kanak-kanak (TK), yang tidak bersifat wajib dan bertujuan untuk mempersiapkan mereka masuk ke sekolah dasar. Sebagian besar taman kanak-kanak ini diselenggarakan oleh pihak swasta. Taman kanak-kanak dibagi menjadi dua kelas, yaitu Kelas A (Nol Kecil) dan Kelas B, masing-masing berlangsung selama satu tahun.

Anak-anak berusia 6 hingga 11 tahun kemudian melanjutkan ke sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI), yang wajib diikuti oleh semua anak Indonesia. Sebagian besar sekolah dasar di Indonesia diselenggarakan oleh negara, yaitu sekolah dasar negeri dan madrasah ibtidaiyah negeri, dengan 93% di antaranya berada di bawah naungan pemerintah. Di tingkat ini, siswa belajar selama enam tahun untuk menyelesaikan pendidikan dasar. Beberapa sekolah menawarkan program percepatan bagi siswa yang berprestasi, yang memungkinkan mereka menyelesaikan pendidikan dasar hanya dalam lima tahun.

Setelah lulus dari SD/MI, siswa dapat melanjutkan ke sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (MTs) selama tiga tahun. Usia mereka saat itu berkisar antara 12 hingga 14 tahun. Setelah menyelesaikan SMP/MTs, siswa dapat memilih untuk melanjutkan ke sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), atau madrasah aliyah (MA). Di SMA, siswa dipersiapkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sementara di SMK, mereka dilatih untuk siap bekerja tanpa melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Madrasah aliyah mirip dengan SMA, tetapi dengan porsi kurikulum keagamaan yang lebih besar, khususnya dalam bidang Islam.

Setelah lulus dari SMA atau MA, siswa memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pendidikan tinggi di Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu perguruan tinggi negeri dan swasta, yang keduanya diawasi oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Perguruan tinggi di Indonesia mencakup berbagai jenis lembaga pendidikan, seperti universitas, sekolah tinggi, institut, akademi, dan politeknik.

Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan, dan saat ini dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK merupakan suatu rencana yang terstruktur mengenai kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, termasuk penilaian, metode pembelajaran, dan pemanfaatan sumber daya pendidikan untuk pengembangan kurikulum di sekolah. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan, sehingga hasil yang dicapai berupa penguasaan kompetensi yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik. KBK bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, dan minat siswa, sehingga mereka dapat bekerja dengan mahir, tepat, dan sukses, serta bertanggung jawab.

Beberapa karakteristik utama dari KBK menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Depdiknas) adalah sebagai berikut:

- a. Fokus pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun kelompok
- b. Mengutamakan hasil belajar (learning outcomes) dan mengakomodasi keberagaman.
- c. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan berbagai metode dan cara untuk mendukung proses belajar.
- d. Sumber belajar tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari berbagai sumber lain yang bersifat edukatif.
- e. Penilaian berfokus pada proses dan hasil belajar untuk mengukur pencapaian kompetensi.

KBK ini kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan implementasi dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. KTSP dijabarkan lebih lanjut dalam peraturan pemerintah, seperti Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan tersebut, terdapat delapan standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi, yaitu Standar isi, Standar proses, Standar kompetensi lulusan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan, dan Standar penilaian pendidikan.

Perbandingan sistem pendidikan Denmark dengan Indonesia

Berdasarkan sumber, diberitahukan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy berkesempatan mengunjungi Denmark pada Selasa (4/9/2018). Mendikbud beserta jajarannya memberi perhatian pada keberhasilan Denmark menjadi negara berhasil menempati posisi ke-5 tertinggi dalam IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di dunia.

Berdasarkan hasil dari observasi atas kunjungan pihak kemendikbud atas sistem pendidikan di Denmark, terdapat 5 hal yang dapat dijadikan acuan pendidikan di Indonesia antara lain:

- a. Bermain Sambil Belajar

Dalam kesempatan tersebut, Mendikbud menerima pemaparan dan melihat langsung bagaimana siswa diajak berfikir kreatif, sistematis, dan mampu mengembangkan kemampuan individu.

b. Gabungan Kurikulum dan Sumberdaya Digital

Presiden Lego Education Esben Staerk menerangkan, pihaknya secara terurus meneruskan melakukan kajian dan inovasi pembelajaran untuk anak-anak usia 3 hingga 16 tahun.

c. Sistem Pendidikan Formal dan Nonformal

Mendikbud menyebut penggabungan sistem pendidikan formal dan nonformal (kursus) di Denmark sebagai sesuatu yang menarik. Dengan demikian, tidak ada kesan diskriminasi bahwa pendidikan nonformal dinomorduakan, bahkan menjadi solusi menjawab kebutuhan keterampilan tenaga kerja.

d. Kolaborasi dengan Korporasi

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Didik Suhardi menyampaikan bahwa dalam waktu dekat, Indonesia akan segera mengirimkan instruktur/pelatih guru untuk magang di lembaga-lembaga pelatihan ternama di Denmark tersebut.

e. Mempertahankan Nilai Budaya

Muhadjir mengapresiasi keberhasilan Denmark dalam mempertahankan nilai-nilai budaya. Hal ini terlihat dari cara pemerintah menjaga kelestarian arsitektur bangunan-bangunan tua yang bertahan hingga saat ini.

4. KESIMPULAN

Pendidikan di Denmark didorong oleh nilai-nilai mendalam yang mencerminkan budaya sosial mereka, seperti kebebasan berpendapat, pengendalian diri, persamaan hak, serta saling percaya dan menghargai antar individu. Berdasarkan berbagai pembahasan sebelumnya, sistem pendidikan di Denmark menawarkan banyak manfaat bagi perkembangan mahasiswa, baik secara akademis maupun non-akademis. Aspek-aspek positif yang ada jauh lebih mendominasi dibandingkan dengan kekurangannya.

Namun, hingga kini, jumlah mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi ke Denmark masih terbatas. Banyak dari mereka yang datang secara mandiri, tanpa adanya dukungan dari badan kerja sama resmi yang biasanya mengkoordinasi hal-hal tersebut, seperti DAAD di Jerman atau STUNED di Belanda. Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah mahasiswa Indonesia telah berkesempatan untuk belajar di Denmark melalui program Erasmus Mundus, yang memungkinkan mereka menghabiskan satu hingga dua semester di sana. Dengan adanya kerja sama yang lebih formal antara pemerintah Indonesia dan Denmark, diharapkan akan ada lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa Indonesia untuk menempuh

pendidikan di Denmark. Melalui kolaborasi ini, calon mahasiswa dapat memperoleh informasi yang lebih jelas serta melakukan persiapan yang lebih matang, yang akan sangat mendukung kesuksesan studi mereka di Denmark.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Cet. II, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. X, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Khairullah, Ihsan dkk. *Makalah Sistem Pendidikan Di Denmark*. Jakarta. Edisi Mei 2019, <https://id.scribd.com/document/413970810/Tugas-DENMARK-docx>
- Nur, Agustian Syah. 2012. *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*, Cet Ii, Bandung:Lubuk Agung Bandung.
- Sukardjo, M. dan Komaruddin, Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan; Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.